

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Manusia sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungannya, selama hidupnya manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Orang tua maupun orang lain dan lingkungan di sekitarnya, adalah pendidikan dan belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan latihan dan pembiasaan.<sup>1</sup> Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat memanusiakan dirinya dan orang lain. Melalui pendidikan pula manusia mudah dipersiapkan guna memiliki peranan di masa depan.

Seorang individu hidup dengan individu lain, akan terjadi hubungan timbal balik atau yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila suatu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu lain. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terstruktur dalam bentuk tindakan – tindakan yang berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat.

Kehidupan sehari-hari seorang individu pasti mengadakan hubungan dengan individu lain. Hubungan tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Interaksi khususnya dalam bidang pendidikan seperti guru dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam (volume 3)*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), 7.

murid. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat ditemui dalam lembaga pendidikan seperti sekolah.<sup>2</sup>

Kualitas kehidupan bangsa Indonesia ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan serta kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlak mulia. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang tertera dalam undang - undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang mengakomodasi nilai – nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan, nilai – nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub pada Undang – undang Sisdiknas tersebut yang berbunyi “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

---

<sup>2</sup> Winarso Surachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung: Tarisito, 1997), 7.

<sup>3</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 22.

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>4</sup>

Melalui Pendidikan peserta didik akan mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dibentuk kepribadiannya untuk menjadi seseorang yang berpengetahuan luas, terampil cerdas, berakhlak mulia, berkarakter, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>5</sup>

Negara Indonesia merupakan suatu bangsa dan negara yang mempunyai budaya, suku, adat istiadat, agama dan bahasa yang beraneka ragam. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dijadikanlah semboyan itu oleh bangsa Indonesia, sebagai tempat untuk menampung berbagai macam perbedaan diantaranya, perbedaan budaya, suku, agama, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan yang lain yang terdapat di masyarakat bangsa dan negara ini. Keragaman suku, budaya, agama, adat istiadat dan perbedaan lainnya yang ada di Indonesia, hal yang sulit untuk ditemukan di belahan dunia lain.<sup>6</sup>

Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan

---

<sup>4</sup>Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), 65.

<sup>5</sup>Erie Sudewo, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republik, 2011), 12.

<sup>6</sup>Tim Madia, *Meretas Horison Dialog: Catatan dari Empat Daerah*, (Jakarta: Madia, 2001), 69.

kebudayaan (*culture*) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu Negara multikultural terbesar di dunia.<sup>7</sup>

Dengan kekayaan dan keragaman budaya yang termasuk didalamnya adalah agama, Indonesia tepat memiliki pilihan kebijakan pluralisme kebijakan yang mengarahkan Negara pada lima tindakan yaitu: pertama, mengakui tiap - tiap kelompok keyakinan. Kedua, mendorong secara spesifik agar kelompok keyakinan mengamalkan nilai – nilai keimanan dan ketakwaan. Ketiga, membina agar tiap – tiap warga Negara saling menghormati atas dorongan keimanannya. Keempat, membuka akses partisipasi kepada kelompok keyakinan minoritas dalam ranah kekuasaan. Kelima, memberdayakan kelompok keyakinan yang tertindas.<sup>8</sup>

Keragaman dan perbedaan budaya bisa menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan multikultural merupakan salah satu solusi yang tidak dapat dihindari. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan

---

<sup>7</sup>Muhammad Kosim, “Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural”, dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009), 219.

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 191.

<sup>9</sup>Musa Asy’arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 110.

perlakuan karena perbedaan - perbedaan etnik, budaya, agama, serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Tawarannya adalah dengan melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Di sekolah siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan saja tetapi juga berlatih berinteraksi dengan orang lain seperti dengan guru serta dengan teman sebaya mereka sesama siswa. Dalam proses berinteraksi di lingkungan sekolah siswa perlu memperhatikan norma-norma yang berlaku, sebab penggunaan norma akan mempengaruhi baik atau buruknya interaksi yang terjalin antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat penting, karena merupakan pendidikan awal dan dasar. Anak yang berada dalam tingkatan Sekolah Dasar adalah anak yang baru beranjak dari usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, tingkatan Sekolah Dasar bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan secara umum saja,

melainkan juga dituntut untuk mampu menjawab perkembangan serta tantangan globalisasi di era modern.<sup>10</sup>

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar dalam lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yang ditempuh dalam 6 tahun. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar yakni memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya.<sup>11</sup>

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar harus dibekali konsep wawasan pengetahuan secara jelas, supaya tidak ada pengaburan pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam proses pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Ketidakseimbangan perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan mengakibatkan generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan NKRI. Perlu dukungan komponen pendidikan sesuai fungsi dan tujuannya masing-masing.

Pembelajaran di Sekolah Dasar hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural. Misalnya pelajaran Agama Islam, PPKn, IPS muatan materinya banyak mencakup aspek kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan individu khususnya. Maka di sekolah pembinaan akhlaq melalui pembelajaran berbasis multikultur adalah sangat urgen, karena siswa

---

<sup>10</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2004), 446-479.

<sup>11</sup>Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 1.

diharapkan tidak hanya menguasai teori saja, akan tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari juga bisa diterapkan.

Contoh kecil dalam keseharian ada rasa hormat, mungkin siswa bisa menghormati guru di sekolah karena faktor usia tetapi belum tentu ia bisa menghormati temannya karena faktor usia apalagi menghargai pendapat temannya yang mungkin bukan dari komunitasnya atau bisa jadi karena beda suku. Malah bisa sebaliknya saling menghina atau saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menjelekkan.

Sikap menerima, memahami dan menghormati serta aktif dalam realitas kemajemukan antar kelompok, ini disebut dengan pluralisme. Melalui sikap demikian diharapkan muncul perilaku saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, toleransi dan seterusnya, antar komunitas yang berbeda, sehingga tercapai perdamaian, ketenangan dan persatuan.<sup>12</sup>

Kepedulian sekolah dalam hal ini guru tidak hanya dituntut secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah dan setiap mata pelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada para siswa.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I Pandaan adalah salah satu sekolah dasar dalam kategori sekolah umum yang ada di lingkungan UPT TK dan Sekolah Dasar Kecamatan Pandaan. Peserta didik Sekolah Dasar

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 262.

(SD) Negeri Durensewu I Pandaan tidak hanya menganut agama Islam saja, tetapi ada siswa yang juga menganut agama Kristen Khatolik.

Siswa Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan berasal dari berbagai kalangan status sosial diantaranya berasal dari keluarga petani, buruh, wiraswasta, dan lain sebagainya. tidak semuanya tinggal bersama kedua orang tuanya, karena kondisi ekonomi yang menyebabkan siswa tinggal bersama paman atau bibi, ada yang tinggal bersama nenek atau kakeknya. Sehingga pola asuh yang mereka terapkan akan berbeda ketika peserta didik tinggal bersama kedua orang tuanya.

Adanya perbedaan agama dan status ekonomi dikalangan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan, menyebabkan terjadinya konflik antar siswa. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan yaitu Bapak Chanafi, S.Pd menuturkan bahwa:

Perbedaan agama dan status ekonomi dikalangan peserta didik menyebabkan terjadinya konflik sehingga ketika konflik agak serius menyebabkan peserta didik menangis, guru harus menenangkan dan turun tangan ikut mengatasi, pernah juga terjadi konflik tentang masalah prestasi siswa, karna yang juara olimpiade adalah siswa yang beragama Katholik maka menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa yang beragama Islam.<sup>13</sup>

Salah satu fakta yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Durensewu 1 Pandaan saat rapat wali murid siswa yang Beragama Kristen dan Katholik

---

<sup>13</sup> Bapak Chanafi, S.Pd, *Interview*, Kantor Kepala Sekolah, (Senin 03 Juni 2019).

khawatir saat pelajaran pendidikan agama, dikarenakan nanti anaknya terpengaruh kedalam agama Islam.<sup>14</sup>

Oleh karena itu untuk menghindari masalah atau konflik yang ditimbulkan karena banyaknya berbagai macam perbedaan tersebut maka di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan perlu adanya pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan bisa bermanfaat untuk membangun solidaritas diantara keberagaman keyakinan, status sosial, pola asuh, dan juga tingkat kecerdasan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan. Selain itu bisa menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang lain, yang berbeda keyakinan, status sosial, tingkat kecerdasan yang berbeda.

Dari fenomena di atas, perlu kiranya kita mengetahui bagaimana Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Bakalan Durensewu Pandaan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian tentang konsep dan implementasi pendidikan multikultural untuk siswa tingkat Sekolah Dasar perlu dideskripsikan dan dilakukan analisis lebih mendalam.

---

<sup>14</sup> Bapak Mustofa , S.PdI, *Interview*, Ruang Kepala Sekolah, (senin 03 Juni 2019).

2. Masih terbatasnya sumber belajar terkait dengan implementasi pendidikan multikultural untuk siswa tingkat Sekolah Dasar.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar .

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain Tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan multikultural
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Durensewu I Pandaan

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan dan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperluas khazanah kajian pembentukan karakter khususnya yang berbasis pendidikan multikultural.
2. Mengkaji dan memahami implementasi pendidikan multikultural menjadi dasar dalam pendidikan
3. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan.
4. Mengembangkan kemampuan berfikir penulis yang telah diperoleh dari bangku kuliah.
5. Melatih kepekaan penulis dalam melihat permasalahan di dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan multikultural dimana penulis terlibat langsung didalamnya.
6. Memenuhi tugas akhir penyusunan tesis guna memperoleh gelar (S2) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan.
7. Untuk melengkapi perpustakaan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Multikultural
8. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat kritis, inovatif, sehingga dapat memberikan andil kemajuan pendidikan multikultural.

9. Sebagai masukan dalam merencanakan, merancang, dan memutuskan suatu kebijakan yang berhubungan dengan masalah pendidikan Multikultural.
10. Peneliti sendiri, dapat menjadi suatu wacana untuk menambah pengetahuan dalam segi keilmuan serta sebagai tambahan pengalaman dalam hal penelitian dan sebagai praktik nyata atas ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Multikultural yang diperoleh dibangku kuliah.

## **1.6 Penegasan Istilah**

### **1. Konsep**

Konsep menurut para ahli:

- A. Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.
- B. Bahri, konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.
- C. Singarimbun dan Efendi, konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, Diposting Tanggal 20 Maret 2015. <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses; Tanggal 12 Oktobr 2016.

## 2. Implementasi

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah pemerintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.<sup>16</sup>

## 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*, (Scott Foresman and Company, USA, 1983), 139.

<sup>17</sup> Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No.1, Februari 2013.